

BAB III

BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN *TAFSĪR AL-MUNĪR*

Pada bab sebelumnya telah dibahas mengenai al-Qur’ān dan tafsir. Selanjutnya, kajian ini akan membahas salah satu karya tafsir yang monumental, yaitu *Tafsīr al-Munīr* yang disusun oleh Wahbah az-Zuhaili. Sebagai langkah awal, penulis akan memulai dengan mengulas biografi Wahbah az-Zuhaili. Hal ini penting guna memahami perjalanan hidup beliau yang akhirnya melahirkan salah satu kitab tafsir yang komprehensif ini.

Biografi az-Zuhaili akan diuraikan berdasarkan referensi utama dari buku “*Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik hingga Kontemporer*”, sedangkan penjelasan mengenai *Tafsīr al-Munīr* akan bersumber dari kitab tafsir itu sendiri yakni “*at-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa asy-Syarī’ah wa al-Manhāj*”.

A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

1. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan Wahbah az-Zuhaili

Wahbah bin Syaikh Musthafa az-Zuhaili, yang lebih dikenal dengan nama Wahbah az-Zuhaili,¹ lahir di daerah Dair ‘Athiyah, Syiria pada tanggal 6 Maret 1932 M/ 1353 H.² Ayahnya, seorang petani, memiliki peran penting dalam membentuk Wahbah az-Zuhaili

¹ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer* (Jakarta: elSiQ Tabarakarrahan, 2019), hlm. 281.

² Muhammad Hasdin Has, “Metodologi Tafsir al-Munir Karya Wahbah Zuhaili,” *Al-Munzir* 7, No. 2 (2014): hlm. 44.

menjadi seorang ulama. Meskipun hanya seorang petani, ayahnya dikenal sebagai sosok yang alim dan memiliki semangat tinggi dalam menjalankan ajaran agama, sehingga dihormati sebagai ulama dan cendekiawan di wilayah Syam. Ayahnya juga seorang hafiz al-Qur'ān.³

Wahbah az-Zuhaili memulai pendidikannya dengan belajar al-Qur'ān serta menempuh pendidikan dasar di kampung halamannya, yang ia selesaikan tahun 1946 M. Setelah itu, lanjut ke jenjang pendidikan menengah di Damaskus selama enam tahun dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1952 M dengan prestasi gemilang. Berkat ketekunan dan kecerdasannya, ia melanjutkan studi ke Mesir dan menempuh pendidikan di beberapa institusi sekaligus. Ia terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Syari'ah dan Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar, serta di Fakultas Hukum Universitas 'Ain Syam. Pada tahun 1956 Masehi, dia berhasil memperoleh gelar sarjana dalam bidang "Syari'ah" serta memperoleh ijazah takhassus dalam pengajaran bahasa Arab dari Universitas al-Azhar.⁴

Setelah meraih gelar sarjana, Wahbah az-Zuhaili melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Ia berhasil mendapatkan gelar *Licence* (Lc) di bidang hukum dari Universitas 'Ain Syam pada

³ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, hlm. 281.

⁴ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, hlm. 281.

tahun 1957 M. Dua tahun berselang, pada tahun 1959 M, ia meraih gelar Magister Syari'ah dari Fakultas Hukum Universitas Kairo. Puncak dari perjalanan studinya adalah ketika ia berhasil meraih gelar Doktor pada tahun 1963 M dengan predikat summa cumlaude (*Martabatus Syaraf al-Ula*). Disertasinya yang berjudul "*Atsar al-Harbi Fiy al-Fiqh al-Islami, Dirasah Muqaranah Bain al-Madzahib ats-Tsamaniyah Wal Qanun ad-Dauli al-'Am*" membahas tentang pengaruh perang dalam fikih Islam, dengan studi perbandingan antara delapan mazhab fikih dan hukum internasional publik.⁵

Setelah memperoleh gelar doktor, az-Zuhaili memulai karirnya sebagai staf pengajar pada Fakultas Syariah di Universitas Damaskus tahun 1963 M, asisten dosen tahun 1969 M, dan menjadi professor tahun 1975 M. sebagai guru besar, az-Zuhaili diundang menjadi dosen tamu di beberapa universitas di negara-negara Arab. Diantaranya, di Fakultas Syari'ah dan Hukum serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi, Libya; Universitas Ummu Darman, Universitas Khurtum, dan Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan. Selain itu, ia juga pernah mengajar di Universitas Emirat Arab.⁶

Selain aktif dalam dunia pendidikan dan penulisan, Syaikh Wahbah az-Zuhaili juga terlibat aktif dalam forum-forum ilmiah

⁵ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, hlm. 281–282.

⁶ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, hlm. 282.

internasional. Beliau sering menghadiri seminar di berbagai negara, termasuk Indonesia dan Malaysia, untuk menyampaikan makalah dan berbagi pemikiran. Keaktifannya tidak hanya terbatas pada seminar, beliau juga menjadi bagian dari tim redaksi yang mengelola berbagai jurnal dan media yang fokus pada kajian peradaban Islam di berbagai negara, seperti Syiria, Arab Saudi, Sudan, Yordania, India, dan bahkan Amerika.

Selanjutnya, Syekh Wahbah az-Zuhaili juga aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Beliau pernah menjabat sebagai ketua lembaga penasehat hukum di *Mu'assasah al-'Arabiyah al-Mashrafiyah al-Islamiyah*, yang memiliki fokus pada pengembangan hukum Islam agar sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, beliau juga tercatat sebagai anggota *Majma' Malaki*, sebuah lembaga keagamaan terkemuka. Peran penting lainnya adalah sebagai kepala Lembaga Pemeriksa Hukum pada *Syarikat Mudarabah wa Muqasah al-Islamiyah* di Bahrain, di mana beliau turut serta dalam memastikan penerapan hukum Islam yang benar dalam konteks bisnis. Terakhir, beliau juga menjadi anggota majelis fatwa tertinggi di Suriah, yang bertugas memberikan nasihat dan panduan hukum bagi masyarakat. Pada masanya, pemikiran fiqih Islam mengalami perkembangan pesat, dengan kehadiran ulama-ulama besar seperti Subhi Mahmasani (Lebanon), Muhammad Muslihudin (Pakistan), serta Faruq Abu Zaid

dan Muhammad Yusuf Musa (Mesir) yang turut berkontribusi dalam memperkaya khazanah intelektual Islam.⁷

Sebagai seorang ulama, az-Zuhaili dikenal memiliki pandangan yang kritis terhadap fanatisme dan cenderung mengedepankan prinsip survivalisme dalam pemikiran dan praktik keagamaan. Ia berargumen bahwa segala urusan manusia di dunia ini tidak akan berjalan dengan baik, baik dari perspektif keadilan Tuhan maupun logika manusia, jika tidak didukung oleh aqidah yang kuat dan akhlak yang mulia. Dalam pandangannya, sistem hukum yang komprehensif juga menjadi elemen penting yang harus ada untuk menciptakan tatanan masyarakat yang adil dan sejahtera. Dengan demikian, az-Zuhaili tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai moral, hukum, dan keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ia berusaha untuk menjembatani antara tradisi keilmuan Islam dan tantangan modernitas yang dihadapi oleh umat Islam saat ini.⁸

2. Guru dan Murid az-Zuhaili

Sebagai seorang akademisi sekaligus ulama, Wahbah az-Zuhaili memiliki sanad keilmuan yang jelas. Keilmuan seseorang tidak lepas

⁷ Theguh Saumantri, “Nilai-nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir,” *Diya al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* 10, No. 1 (2022): hlm. 140.

⁸ Baihaki, “Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili aan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 16, No. 1 (2017): hlm. 128.

dari peran para guru yang membentuknya hingga mencapai tingkat keulamaan. Hal ini juga berlaku bagi az-Zuhaili, yang memperoleh bimbingan dari sejumlah guru berpengaruh, khususnya selama masa pendidikannya di Damaskus:⁹

- a. Mahmud Yasin (w.1948 Masehi) yang belajar padanya dalam bidang hadis
- b. Abdul Razaq al-Hamasi (w.1969 Masehi), (bidang fiqih)
- c. Syaikh Hasan Jankah (bidang tafsir dan ilmu tafsir)
- d. Shadiq Jankah al-Madani (bidang Tafsir)
- e. Muhammad Shalih Farfur, (bidang bahasa Arab)
- f. Syaikh Hasan asy-Syati, dalam bidang fikih (Hanbali)¹⁰

Setelah berpindah ke Kairo, Mesir, az-Zuhaili melanjutkan pendidikannya di bawah bimbingan sejumlah ulama terkemuka, seperti:¹¹

- a. Muhammad Syalthuth (w.1963 Masehi)
- b. Musthafa Khaliq dalam bidang ushul fiqh
- c. Abdul Ghani (anak Musthafa Khaliq)
- d. Syeikh Muhammad Abu Zahrah

⁹ Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah Az-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir al-Munir terhadap Ayat Poligami," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, No. 1 (5 April 2018): hlm. 264, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v2i1.100>.

¹⁰ Andy Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab al-Munir," *Al-Dirayah* 1, No. 1 (2018): hlm. 20.

¹¹ Andy Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab al-Munir," hlm. 20.

- e. Syaikh Mahmud Abd. ad-Daim
- f. Syaikh Ali Muhammad al-Khafif
- g. Syaikh Jadurrah Ramadan
- h. Syaikh Abdu'I Maraziqi
- i. Syaikh Zhahawir Asy-Syafi'i
- j. Syaikh Musthafa Mujahid
- k. Syaikh Hasan Wahdan
- l. Syaikh Muhammad Salam Madkur
- m. Syaikh Muhammad Hafiz Ghanim

Az-Zuhaili tentunya juga memiliki banyak murid. Hal ini dapat diketahui ketika ia mengajar di berbagai tempat, baik di kampus sebagai dosen, di majlis ta'lim yang berada di masjid-masjid, dan di televisi. Diantara muridnya yang terkenal:¹²

- a. Muhammad Faruq Hamdan
- b. Abdul Satar Abu Ghadah
- c. Abdul Latif Farfur
- d. Muhammad Na'im Yasin
- e. Muhammad Abu Lail
- f. Muhammad az-Zuhaili (anaknya), serta banyak lainnya.

3. Karangan Wahbah az-Zuhaili

Az-Zuhaili tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama dan akademisi yang berpengaruh, tetapi juga sebagai penulis produktif

¹² Sukron, "Tafsir Wahbah Az-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir al-Munir terhadap Ayat Poligami," hlm. 264.

yang telah menghasilkan berbagai karya ilmiah yang signifikan dalam bidang fiqh, tafsir, dan ushul fiqh. Karya yang ia hasilkan tercermin kedalaman pemikiran dan komitmennya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam.

Wahbah az-Zuhaili dikenal sebagai seorang penulis yang sangat produktif dalam bidang keilmuan Islam. Menurut catatan al-Lahham, dia telah menghasilkan lebih dari 199 karya tulis serta ratusan makalah ilmiah. Jumlah karya yang begitu banyak menjadikan az-Zuhaili sebagai salah satu cendekiawan paling berpengaruh dalam khazanah keilmuan Islam modern. Karena produktivitasnya yang luar biasa, Badi' as-Sayyid al-Lahham bahkan membandingkan az-Zuhaili dengan Imam as-Suyuthi, seorang ulama yang dikenal luas karena banyaknya karya yang dihasilkannya. Untuk menggambarkan luasnya kontribusi beliau, berikut beberapa karya penting yang telah ditulis oleh Wahbah az-Zuhaili:¹³

- a. *Ushul Fiqh al-Islami*
- b. *Fiqhul Islami wa Adillatuh*
- c. *Atsar al-Harb fiy al-Fiqh al-Islami*
- d. *Tuhfah al-Fuqaha'*
- e. *Al-Washaya wa al-Waqf*
- f. *At-Tanwir fiy al-Tafsir*
- g. *Al-Qur'ān Syari'ah al-Mujtama'*

¹³ Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, hlm. 283.

- h. *Al-Wasit fiy Ushul Fiqh*
- i. *al-Qur'ān al-Karīm: Bunyatuhu at-Tasyri'iyah aw Khasa'isuhu al-Hasariyah*
- j. *Al-'alaqat ad-Dualiyah fiy al-Islam*
- k. *Nazariyatyd Dharurah asy-Syari'ah*
- l. *Tafsīr al-Munīr fiy al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*
- m. *Tafsir al-Wajiz*¹⁴
- n. *Tafsir al-Wasit*

B. Profil Kitab *Tafsīr al-Munīr*

1. Latar Belakang Penulisan Kitab *Tafsīr al-Munīr*

Salah satu tulisan az-Zuhaili adalah "*Tafsīr al-Munīr*". Kitab ini merupakan tafsir lengkap terhadap seluruh ayat dalam al-Qur'ān dan terdiri dari 16 jilid. Penulisanannya dimulai pada tahun 1408 H/1988 M, dan setelah selesai, kitab ini diterbitkan oleh beberapa penerbit terkemuka, seperti Dar al-Fikr yang berpusat di Suriah serta Dar al-Fikr al-Mu'ashir yang berlokasi di Beirut. Edisi pertama *Tafsīr al-Munīr* resmi diterbitkan pada tahun 1991 M/1411 H.¹⁵

Salah satu keistimewaan dari kitab ini adalah penggunaan sistem penulisan modern. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek,

¹⁴ Ahmad Ismatullah, Zulkifli Zulkifli, dan Triansyah Fisa, "Konsep al-Muwalah dan Analisis Corak Tafsir Al-Munir," *Basha'ir: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*, 13 Januari 2022, hlm. 154, <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.842>.

¹⁵ Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, hlm. 283–284.

mulai dari gaya bahasa yang digunakan, keluasan pemikiran yang tercakup di dalamnya, hingga tema-tema yang dibahas. Kitab ini dengan cerdas mengintegrasikan dalil-dalil naqli (al-Qur'ān dan hadis) dan 'aqli (akal) untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Redaksi atau bahasa yang digunakan dalam kitab ini juga tergolong sederhana dan mudah dipahami, sehingga dapat diakses oleh berbagai kalangan. *Tafsīr al-Munīr* selalu memberikan interpretasi yang relevan dengan konteks zaman sekarang. Lebih menariknya lagi, kitab ini juga tidak ragu untuk memasukkan teori-teori ilmiah yang memiliki dasar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Hal inilah yang membuat kitab ini sangat memadai dan relevan dengan perkembangan peradaban dan keilmuan yang semakin pesat.¹⁶

Dalam muqaddimah *Tafsīr al-Munīr*, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa tujuan penulisan kitab ini adalah untuk membangun ikatan ilmiah yang kuat antara seorang Muslim dengan kitabullah, yaitu al-Qur'ān *al-Karīm*. Sebab, al-Qur'ān pedoman utama dalam kehidupan ummat, baik dalam aspek umum maupun khusus.¹⁷ Dalam tafsirnya, az-Zuhaili tidak terbatas pada pembahasan hukum-hukum fikih dalam pengertian sempit sebagaimana biasa dilakukan

¹⁶ Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, hlm. 284.

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fiy al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 9 (Lebanon: Dar Al-Fikr, 1991), hlm. 9.

oleh para ahli fiqih, tetapi juga berupaya menjelaskan kandungan hukum dalam ayat-ayat al-Qur'ān secara lebih luas dan komprehensif.

Tafsīr al-Munīr tidak hanya memberikan pemahaman umum terhadap ayat, tetapi juga menggali maknanya lebih dalam lagi dan komprehensif. Aspek yang dibahas mencakup akidah (keyakinan), akhlak (moral), manhaj (metodologi), serta norma perilaku yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kitab ini juga mengulas berbagai faedah yang terkandung dalam ayat, baik yang disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Cakupan pembahasannya sangat luas, mencakup berbagai dimensi kehidupan insan, baik dalam konteks sosial yang dinamis ataupun dalam lingkup individu. Aspek-aspek tersebut meliputi kesehatan, pekerjaan, ilmu pengetahuan, cita-cita, aspirasi, penderitaan, serta keterkaitan antara kehidupan dunia dan akhirat.¹⁸ Pendekatan yang komprehensif ini sejalan dengan pesan yang terkandung dalam Surat al-Anfal ayat 24:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ

اللَّهُ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۚ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.” (Q.S. al-Anfal: 24)

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fiy al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, hlm. 9.

Dalam ayat ini, Allah SWT dan Rasulullah SAW mengajak setiap manusia menuju kehidupan yang bebas dan bermartabat dalam segala aspek dan maknanya. Islam juga mengajarkan akidah atau sistem kepercayaan yang mendorong pemikiran rasional, terbebas dari kebodohan, khayalan, serta mitos yang menyesatkan. Selain itu, Islam menolak segala bentuk penghambaan kepada selain Allah SWT. al-Qur'ān juga menegaskan pentingnya penerapan syariat yang berlandaskan prinsip keadilan, kebenaran, dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia. Kitab suci ini memberikan pedoman yang jelas bagi kehidupan, mencakup aspek pemikiran, persepsi, serta perilaku manusia. Selain itu, al-Qur'ān mengarahkan setiap individu untuk memiliki ideologi hidup yang holistik terhadap jagat raya, dengan menguraikan keterkaitan antara manusia dengan Allah SWT sebagai Sang Pencipta, serta keterkaitan antara alam dengan kehidupan manusia.¹⁹

2. Sistematika Penulisan Kitab *Tafsīr al-Munīr*

Kitab *Tafsīr al-Munīr* memiliki struktur penulisan yang unik. Kitab ini terdiri dari 16 jilid dengan total sekitar 9000 halaman. Setiap jilidnya mencakup dua juz Al-Qur'ān , kecuali jilid terakhir. Jilid

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fiy al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, hlm. 9–10.

terakhir berisi indeks tema dan istilah yang ada dalam *Tafsīr al-Munīr*, lengkap dengan informasi juz, jilid, dan halaman.²⁰

Az-Zuhaili dalam karya tafsirnya memulai dengan menyampaikan latar belakang penulisan serta manhaj yang diikuti dalam menyusun tafsir ini. Selanjutnya, beliau menjelaskan berbagai ilmu pendukung yang berkaitan erat dengan kajian al-Qur’ān . Di antara ilmu-ilmu tersebut adalah definisi al-Qur’ān , nama-nama lain yang digunakan untuk menyebut al-Qur’ān , serta ilmu yang mengkaji bagaimana wahyu al-Qur’ān diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Beliau juga memaparkan konsep makkiyah-madaniyah yang membedakan ayat-ayat yang turun di Mekkah dan Madinah, serta menjelaskan kronologi turunnya ayat, mulai dari awal hingga akhir masa wahyu. Tak hanya itu, Az-Zuhaili juga menyoroti proses pengumpulan al-Qur’ān , siapa saja yang terlibat dalam pengumpulan tersebut, serta proses kodifikasinya pada masa khalifah Utsman bin Affan. Dalam konteks ini, beliau menjelaskan teknik penulisan al-Qur’ān , termasuk rasm Utsmani, yang menjadi standar dalam penulisan mushaf al-Qur’ān hingga saat ini.²¹

Selain itu, Az-Zuhaili juga memberikan penjelasan mendalam mengenai ilmu qira’at, yang mencakup berbagai ragam bacaan al-

²⁰ Sukron, “Tafsir Wahbah Az-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir al-Munir terhadap Ayat Poligami,” hlm. 264.

²¹ Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, hlm. 286.

Qur'ān beserta para imam yang mengajarkannya. Pembahasan selanjutnya menyentuh topik tentang pembuktian al-Qur'ān sebagai kalam Allah SWT yang tidak dapat ditandingi, disertai penjelasan mengenai kemukjizatannya yang abadi. Beliau juga menguraikan alasan pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa wahyu dan juga membahas isu penting terkait hukum menerjemahkan Al-Qur'ān ke dalam bahasa selain Arab, menimbang berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam proses penerjemahan. Tidak kalah penting, Az-Zuhaili menjelaskan makna dan signifikansi *fawatih suwar*. Pada bagian akhir, beliau mengulas ilmu balaghah dalam al-Qur'ān, seperti *tasybih* (perbandingan), *isti'arah* (perumpamaan), *majaz* (kiasan), dan *kinayah* (ungkapan samar) yang turut memperkaya pemahaman akan keindahan bahasa serta pesan yang terkandung dalam al-Qur'ān. Pembahasan ini menunjukkan bahwa tafsir al-Qur'ān tidak hanya sekadar penafsiran teks, melainkan juga memerlukan pemahaman komprehensif terhadap berbagai disiplin ilmu terkait.²²

Adapun sistematika penulisan dalam menafsirkan ayat sebagaimana terdapat dalam bagian pendahuluan tafsirnya sebagai berikut:²³

²² Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, hlm. 286.

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, 1991, hlm. 12.

- a. Pengelompokan Ayat: Ayat-ayat tersebut dikelompokkan sesuai dengan yang tercantum dalam urutan mushaf ke dalam tema-tema yang sesuai.
 - b. Isi Kandungan Surat: Penjelasan global mengenai isi kandungan setiap surat.
 - c. Aspek Kebahasaan: Penjelasan dari segi aspek kebahasaan ayat.
 - d. Asbabun Nuzul dan Kisah: Menguraikan latar belakang turunnya ayat berdasarkan riwayat yang paling sahih, serta menyajikan kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa bersejarah, seperti Perang Badar dan Perang Uhud, dengan merujuk pada kitab-kitab sirah yang kredibel dan terpercaya.
 - e. Tafsir dan Penjelasan: Penafsiran dan penjelasan ayat secara rinci.
 - f. Hukum: Penyebutan hukum-hukum yang dapat diambil dari ayat.
 - g. Balaghah dan I'rab: Penjelasan balaghah dan i'rab ayat untuk membantu memahami makna, serta menghindari istilah-istilah yang dapat menghambat pemahaman bagi yang tidak ingin fokus pada aspek tersebut.
3. Metode dan Corak kitab *Tafsīr al-Munīr*

Metode yang digunakan oleh az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān lebih cenderung menggunakan pola kontemporer, yaitu metode *tahlili* atau analisis.²⁴ Metode *tahlili* adalah metode yang berusaha untuk mengungkapkan makna ayat dari berbagai seginya,

²⁴ Sukron, "Tafsir Wahbah Az-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir al-Munir terhadap Ayat Poligami," hlm. 266.

berdasarkan urutan ayat-ayat atau surat dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafaz-lafaznya, hubungan ayat-ayatnya, surat-suratnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat mufassir terdahulu, dan pendapat mufassir itu sendiri sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keahlian yang dimilikinya.²⁵

Selain itu, metode yang digunakan juga mengkombinasikan dengan sedikit kesan metode *maudu'i* (tematik) yaitu, ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dikelompokkan dan ditafsirkan berdasarkan tema yang sama.²⁶ Meskipun demikian, metode yang paling menonjol dan mendominasi adalah metode *tahlili* (analitis). Kejelasan tersebut dapat dilihat dari gaya penafsirannya yang sangat detail dan rinci, sehingga pembahasannya menjadi komprehensif dan mendalam.²⁷

Az-Zuhaili dalam tafsirnya menggabungkan pendekatan tafsir dengan memadukan antara riwayat/*ma'tsur* dan akal/*ma'qul*.²⁸ Istilah *ma'tsur* mengacu kepada sumber-sumber tekstual seperti hadis Nabi Muhammad SAW dan perkataan para ulama salaf, sementara *ma'qul*

²⁵ Sofyan, *Tafsir wal Mufasssirun*, hlm. 84.

²⁶ Ismatullah, Zulkifli, dan Fisa, "Konsep al-Muwalah dan Analisis Corak Tafsir Al-Munir," hlm. 158.

²⁷ Wendi Parwanto, Diaz Ataya Larsen Wijaya, dan Syahrul Zaman, *Tafsir Abad Pembaharuan: Wacana, Ideologi, dan Eksistensi* (Pontianak: IAIN Pontianak Pers, 2022), hlm. 113.

²⁸ Ismatullah, Zulkifli, dan Fisa, "Konsep al-Muwalah dan Analisis Corak Tafsir Al-Munir," hlm. 158.

pada pemahaman yang sehubungan dengan dasar-dasar yang sudah diakui, yaitu:²⁹

- a. Penjelasan Nabi SAW yang tetap diikuti dengan penelaahan secara mendalam untuk memahami makna kata al-Qur'ān , kalimat, maksud ayat, sebab turunnya, pendapat para mujtahid, ahli tafsir, ahli hadis, dan para ulama yang terpercaya (*tsiqah*).
- b. Memperhatikan isi dari al-Qur'ān , seperti meletakkan posisi bahasa Arab sebagai bahasa terbaik.
- c. Memperbandingan pendapat-pendapat ulama tafsir yang berbeda mengenai perihal hukum-hukum dengan berpedoman kepada *maqashid syari'ah* yang mulia.

Kemudian corak yang terdapat di dalamnya adalah corak fiqh (hukum), hal ini dikarenakan banyak kandungan hukum islam yang terdapat di dalamnya dan juga dari latar belakang keilmuan yang dimilikinya.³⁰ Selain itu, tafsir ini juga memiliki corak *adabi ijtimai'i* (sastra, budaya, dan kemasyarakatan),³¹ yakni corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'ān yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan usaha-usaha menanggulangi

²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fiy al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, 1991, hlm. 6.

³⁰ Islamiyah Islamiyah, "Metode dan Corak Kitab Tafsir al-Tafsir al-Munir," *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 5, No. 2 (28 Oktober 2022): hlm. 36, <https://doi.org/10.56594/althiqah.v5i2.77>.

³¹ Sukron, "Tafsir Wahbah Az-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir al-Munir terhadap Ayat Poligami," hlm. 268.

masalah yang ada dengan penjelasan yang indah dan mudah dipahami.³² Kemudian, ada juga sebagian yang mengatakan tafsir ini menggunakan corak *lughawi*, dikarenakan az-Zuhaili menjelaskan dari aspek kebahasaannya. Hal ini juga dapat dilihat dari rujukan-rujukannya dalam menuliskan tafsir ini.

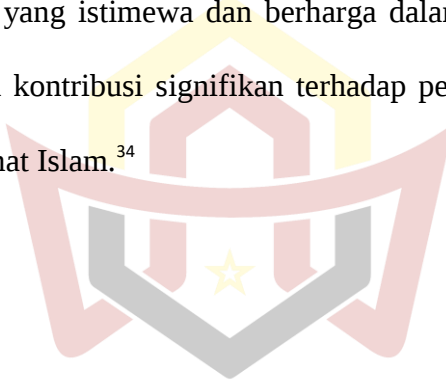
Dalam menulis kitab tafsir ini, ia menggunakan dengan pendekatan komprehensif, yakni menggabungkan berbagai tema penting seperti akidah, kenabian, akhlak, dan penjelasan ayat-ayat Allah SWT yang terdapat di alam semesta. Pendekatan ini dipengaruhi oleh karya-karya tafsir klasik sebelumnya, seperti *Tafsir al-Kabir* karya ar-Razi, *al-Bahrul Muhith* karya al-Andalusi, *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi, dan *al-Kasysyaf* karya az-Zamakhshari. Masing-masing karya tersebut memiliki fokus yang berbeda, baik dalam hal penjelasan teologis, narasi sejarah, maupun analisis linguistik. Dengan demikian, az-Zuhaili tidak hanya mengandalkan satu perspektif, melainkan menggabungkan berbagai pendekatan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik terhadap ayat-ayat al-Qur'ān.³³

Lebih lanjut, *Tafsīr al-Munīr* juga memperhatikan aspek-aspek lain yang relevan, seperti hukum-hukum fiqih yang diuraikan dalam karya-karya seperti al-Qur'tubi, Ibn Katsir, al-Jashshash, dan Ibn

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm. 108.

³³ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, 1991, hlm. 13.

'Arabi, serta analisis kebahasaan yang ditawarkan oleh az-Zamakhshari dan Abu Hayyan. Selain itu, az-Zuhaili juga mengakui pentingnya qira'at dalam memahami al-Qur'ān, merujuk pada karya-karya an-Nasafi, dan Ibn al-Jazari dalam "*an-Naysr fiy Qira'atil 'Asyr*". Tak kalah penting, aspek sains dan teori-teori ilmu alam juga diintegrasikan dalam tafsir ini, sebagaimana terlihat dalam kitab *al-Jawahir fiy Tafsir al-Qur'ān al-Karim*. Kekayaan referensi dan pendekatan multidimensional ini menjadikan *Tafsir al-Munir* sebagai salah satu karya tafsir yang istimewa dan berharga dalam khazanah ilmu tafsir, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman al-Qur'ān di kalangan umat Islam.³⁴



UIN IMAM BONJOL
PADANG

³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fiy al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, hlm. 13.